Harmoni
Jurnal pendidikan dan penelitian seni budaya
P-ISSN: 2087-9865 | E-ISSN: 3026-5002
Volume 16, (1). April, 2026, Page 35-50
https://journal.unismuh.ac.id/index.php/harmoni/index

PEMBUATAN SARUNG TENUN BIRA DI KECAMATAN BONTO BAHARI KABUPATEN BULUKUMBA

Firman Parawansa Abd[1], Kahar Wahi[2], Muhammad Rapi[3]
[1] Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar. Indonesia
[2,3] Seni Rupa Universitas Negeri Makassar. Indonesia

Email: firman90parawansa@gmail.com, kaharwahi@unm.ac.id, muhammadrapi@unm.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the process of making Bira woven sarongs in Bonto Bahari District, Bulukumba Regency. The production process consists of two main stages, namely material preparation and the weaving process, which includes several steps such as yarn winding, warping, arranging warp threads, and weaving using traditional tools. Bira woven sarongs feature eight distinctive motifs that carry symbolic meanings. This study employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results show that raw materials are relatively easy to obtain; however, the main constraint lies in the relatively high cost of materials. Therefore, government support is needed to develop the weaving industry in the area.*

Keywords: *Motif, Bira Woven Sarong, Weaving*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembuatan sarung tenun Bira di Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba. Proses pembuatan dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu pengelolaan bahan dan proses menenun, yang meliputi beberapa tahapan seperti penggulungan benang, menghani, pemasangan benang lungsi, hingga proses penenunan menggunakan alat tradisional. Sarung tenun Bira memiliki delapan motif khas yang mengandung makna simbolis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan baku mudah diperoleh, namun kendala utama terletak pada harga bahan yang relatif mahal. Dengan demikian, diperlukan dukungan pemerintah dalam pengembangan usaha tenun di daerah tersebut.

Kata Kunci : Motif, Sarung Tenun Bira, Tenun.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri banyak suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, yang hampir pada setiap Dearah mewariskan hasil-hasil karyanya berupa kesenian yang besar dan meyakinkan.Hasil kesenian tersebut ternyata hingga sekarang masih hidup dan terpelihara. Dengan semakin besarnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam mengelola masalah tersebut, tentu memberi harapan tentang kelangsungan hidup seni tradisi yang memiliki nilai-nilai tinggi.Atas dasar tersebut amat disayangkan apabila kesenian yang demikian itu sampai mengalami kepunahan akibat arus globalisasi dengan masuknya budaya barat ke Indonesia. Untuk itu sudah sewajarnya kita bangsa Indonesia dan para generasi mudanya ikut ambil bagian dalam melestarikan sekaligus mengembangkan seni budaya yang kita miliki. Budaya Indonesia merupakan cermin dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang beraneka ragam kerajinan tradisional sebagai salah satu warisan budaya yang harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kedudukan dan pelestarian budaya bangsa Indonesia. Oleh sebab itu diperlukan peran aktif semua lapisan masyarakat untuk pengembangan dan pelestarian budaya bangsa.

METODEPENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai variable dan desain penelitian, defenisi Jenis penelitian ini termasuk metode “deskriptif kualitatif”, yang artinya metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat konstruksifisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2008 : 15). Dalam arti lain deskriptif kualitatif ialah memberi gambaran secara objektif sesuatu dengan kenyataan sesungguhnya mengenai Pembuatan Sarung Tenun Bira di Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.

HASIL PENELITIAN

Sebelum dipaparkan hasil penelitian tentang pembuatan sarung tenunBira, akan diuraikan secara singkat tentang aktivitas masyarakat tersebut sebagai sasaran yang akan diteliti. Sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi serta untuk memenuhi selera konsumen, didirikanlah sebuah tempat kursus menenun yang terletak

pada Desa Bira Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba. Tempat ini didirikan pada tanggal 16 Mei 1999 dan bertujuan untuk membantu remaja yang putus sekolah, maupun ibu-ibu rumah tangga (sebagai pekerjaan sampingan). Kerajinan yang biasa dihasilkan adalah sarung tenun Bira, baju batik dan lain sebagainya hanya untuk kebutuhan upacara adat, perkawinan, kematian, keagamaan dan mata pencaharian. Barang tersebut layak untuk dipasarkan mengingat kebutuhan material untuk hidup berumah tangga. Dalam proses tenun ini menghasilkan kain tenun sekitar 1 atau 2 lembar perbulan, mengingat bahan terlalu mahal, dan merupakan pekerjaan sampingan bagi masyarakat tersebut. Pada saat ini produk tenun di Kabupaten Bulukumba yang diminati oleh konsumen baik dari luar daerah maupun dari dalam daerah, terutama untuk barang berupa sarung, baju batik dan sebagainya. Untuk lebih mengembangkan dan memperkenalkan produk tenun, serta dapat memberikan manfaat dalam pengembangan informasi tentang industri atau kerajinan tenun pada khususnya dan Kabupaten Bulukumba pada umumnya yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat.

Pemilihan dan Pengolahan Bahan Baku

a. Pemilihan Bahan Baku

Dalam pembuatan sarung tenunBira ini bahan baku yang digunakan yaitu: benang spansil (Samarinda) yang digunakan untuk benang pakan dan benang lungsi, untuk motif digunakan benang emas dan perak. Sesuai dengan pemilihan warna, motif, dan jenis tergantung dari desain yang diinginkan.Untuk pewarna menggunakan pewarna azam.Bahan yang digunakan dalam pembuatan sarung tenun ini rata-rata para perajin membeli bahan ditoko-toko.

b. Pengolahan Bahan Baku

Pada pengolahan bahan baku benang spansil dapat dimanfaatkan dalam proses menenun, harus diolah dengan langkah sebagai berikut:

1) Proses *Paturung Bannang* (penggulungan benang)

Proses ini disebut dengan proses penggulungan benang. Benang yang khusus untuk benang pakan dipindahkan beberapa *ba'ba*yang menggulung benang.Mula-mula benang

direntangkan pada alat "*roeng-roeng*" kemudian dengan tangan kiri digulungkan ke *ba'ba*, *ba'ba*dimasukkan ke*tingkere*, lalu tangan memutar *ganra* sehingga *ba'ba* pun ikut berputar.Sedangkanbenang untuk lungsi tidak perlu di*paturung*(digulung) karena benang Samarinda sudah tersedia di toko dan siap dipakai, apabila benang yang ada pada roeng-roeng habis maka harus diganti lagi dengan benang dan *ba'ba* yang baru.

2) Proses *Ngane-ngane*(menghani)

Dalam proses ngane (menghani) ini benang diatur dan disusun pada alat benang lungsi bersama beberapa alat tenun seperti *banning pute, balira* dan *pappatumbuang.* Setiap ujung-ujung benang dari setiap *ba'ba* ditarik lalu dililitkan pada alat *panganeaneang*, arahnya dari kiri ke kanan diakhiri dengan kiri, ngane ini terdiri dari 8 patok sebelah kanan dan 7 patok sebelah kiri, di tengah-tengah patok dihadapan penenun terdapat sebuah patok atau tonggak, pada tonggak ini akan dimasukkan teropong dan daun lontar, benang pada ngane-ngane ini adalah benang lungsi. Pada bagian benang yang bersilang akan dimasukkan benang pakan.

3) Proses *apparunrung* (memasukkan benang lungsi ke sisir)

Proses memasukkaan benang lungsi pada *jangka* atau (sisir) caranya yaitu: dengan mengambil setiap ujung-ujung benang dan dimasukkan satu persatu pada jangka tersebut, dengan menggunakan alat *pangai*yang terbuat dari tanduk kerbau atau tanduk sapi dan ujungnya diruncingkan agar benang dapat ditarik atau dimasukkan dengan rapi ke dalam *jangka* sampai selesai. Kerapatsisir dihitung dan disesuaikan dengan benang yang akan dimasukkan kedalam *jangka* (sisir).

4) Proses menggulung benang memakai *Pamalu*

Proses ini merupakan lanjutan dari proses *jangka* (sisir), benang yang sudah di*ngane-ngane* dan dimasukkan ke dalam sisir (khusus benang lungsi direntangkan kemudian digulung memakai *pamalu*. Benang tersebut dirapikan dengan memakai *sissiri,* alat ini ujungnya terbuat dari kulit kelapa tua peganganya terbuat dari kayu yang panjangnya 125 cm,agar pada saat digulung tidak mendapat kesulitan (tidak ada lagi benang yang saling keterkaitan atau kusut). Setelah proses menggulung benang ini selesai maka siap dipasang pada alat tenun.

Cara menenun sarung tenunBira

Dalam menenun posisi duduk dengan menjulur, alat dan bahan sudah siap. Mula-mulabenang pakan dimasukkan *pangusu kara* dan *pambimbingang* diangkat, maka terbentuklah mulut, *balira* dimasukkan ke mulut benang lungsidihentangkan agar merapat ke benang lungsi, *balira* dimiringkan kemudian diluncurkan *teropong* yang ada di dalamnya terdapat *ana'taropong* yang berisi benang pakan, setiap helai benang pakan dimasukkan bolak balik ke dalam benang lungsi ditekan dengan *balira* atau dihentangkan *balira* ke *jangka* atau sisirtenun. Agar benang tersebut rapat, kekuatan hentakan *balira* sangat menentukan kerapatan benang atau baik dan buruknya sarung tenun. Pada saat menenun dengan ukuran kain 30 cm yang sudah ditenun akan dibuat motif, dengan cara mengangkat benang lungsi atau yang biasa juga disebut *pangusukara* (untuk mengatur benang pakan agar lebih mudah membuat motif), *ana' teropong* yang berisikan benang emas atau perak dimasukkan bolak balik kedalam benang pakan sesuai motif yang diinginkan, agar benang emas atau perak rapat dihentangkan dengan *balira*, kekuatan hentakan *balira* sangat menentukan kerapatan untuk motif. Proses ini dilakukan berulang kali sampai selesai membuat motif. Setelah membuat motif sepanjang 125 cm dilanjutkan dengan membuat kepala sarung dengan cara membuat motif sesuai desain yang diterapkan 30-35 cm, kemudian dilanjutkan dengan desain semula dengan batasan pada kain.

Dari proses awal sampai akhir, kain tenun mencapai 4 meter, maka berakhirlah pembuatan sarung tenunBira dan dijadikan bahan untuk satu lembar sarung.

Faktor penunjang dan penghambat dalam pembuatan sarung tenunBira

Dalam mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan barang atau benda, manusia tidak luput dari adanya hambatan atau tantangan yang mereka harus hadapi, selain itu juga terdapat peluang yang menunjang keberhasilan pekerjaan yang dihasilkan.

Dalam pembuatan sarung tenun Bira para perajin mengalami hambatan yang datang dari perajin itu sendiri dan dari lingkungannya, selain itu juga memiliki unsur pendukung yang memanfaatkan untuk mengembangkan usaha ini.

Secara khusus faktor yang mungkin menjadi penunjang dan penghambat dalam pembuatan sarung tenun Bira:

a.Faktor penunjang

Adapun faktor penunjang dalam proses pembuatan sarung tenun Bira sebagai berikut:

1. Bahan baku yang dibutuhkan yang sudah tersedia diperusahaan maupun toko-toko Terdekat (Bulukumba kota)
2. Peralatan sudah lengkap sehingga pada saatmenenun dapat terlaksana dengan baik.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dalam proses pembuatan sarung tenun Bira sebagai berikut:

1. Sebagai kerja sampingan bagi ibu-ibu rumah tangga, karena mereka bekerja sebagai Ibu rumah tangga juga bekerja untuk menambah penghasilan keluarga.
2. Harga bahan yang agak mahal sehingga tidak dapat dijangkau oleh perajin.
3. Pembuatan sarung tenun Bira ini masih menggunakan alat tenun bukan mesin sehingga perajin hanya menghasilkan 1 atau 2 lembar dalam satu bulan.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan diuraikan tentang alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan sarung tenun Bira,langkah-langkah proses pembuatan sarung tenun Bira, serta motif khas sarung tenun Bira yaitu:

Alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan sarung tenun Bira adalah:

a. Peralatan

Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan sarung tenunBira sebagai berikut

1. *Aneang* (Hanian) Alat ini terbuat dari kayu dengan panjang 175 cm, alat ini berfungsi untuk merapikan dan mengatur benang lungsi,cara kerja alat ini yaitu benang lungsidibentangkan diatas alat ini kemudian benang diatur sesuai kebutuhan perajin.

2. *Ganra* Alat ini terbuat dari kayu dan bambu,alat ini berfungsi sebagai alat untuk memasang benang yang akan ditenun, proses kerja alat ini dengan cara diputar dari kiri ke kanan untuk disatukan pada pipa-pipa kecil.
3. *Kere-kerebakka'* Alat ini terbuat dari kayu dan bambu-bambu kecil, alat ini berfungsi untuk menyatukan benang sebelum dibuat motif.
4. *Kere-kereca'di* Alat ini terbuat dari kayu, alat ini berfungsi sebagai tempat benang yang sudah digulung, jadi benang yang sudah digulung disimpan pada tempat ini.
5. *Panganeaneang* Alat ini terbuat dari kayu, alat ini berfungsi untuk menyatukan benang sebelum dibuat kembangataumotif, proses kerja alat ini yaitu kain yang akan diberi motif kembang kemudian dibentangkan pada alat ini.
6. *Panyekkokang* Alat ini terbuat dari kayu dengan panjang 100 cm, alat ini berfungsi untuk membuat kembang atau motif sekaligus untuk mewarnai benang.
7. *Pa'pasangkalang* Alat ini terbuat dari kayu, alat ini berfungsi untuk membelah benang menjadi 2 bagian, proses kerja alat ini benang yang akan dipisahkan menjadi 2 bagian dibentangkan pada alat ini.
8. *Pa'pagulungang* Alat ini terbuat dari kayu,alat ini berfungsi sebagai, proses kerja alat ini dengan cara diputar dari kiri ke kanan, Alat untuk membagi benang yang sudah dimotif diberi warna.
9. *Pappatomborang* Alat ini terbuat dari bambu dengan panjang 30 cm dan pusteknya/dudukannya terbuat dari kayu dengan ukuran 20 cm x 20 cm, Alat ini berfungsi sebagai sandaran balira
10. *Roeng-roeng* Alat ini terbuat dari kayu dan bambu,alat ini berfungsi sebagai tempat lilitan benang yang mau dihani, proses kerja alat ini dengan cara diputar dari kiri ke kanan.
11. *Teropong* dan *ana' teropong* Alat ini terbuat dari bambu kecil dan kayu yang mana alat ini merupakan alat tempat gulungan benang pakan dengan panjang 25 cm Alat ini berfungsi untuk memasukkan benang pakan, benang yang akan digunakan harus menggunakan alat ini dengan cara mele mpar diantara benang lungsi disaat melakukan *pambimbingan*

12. *Tingkere* Alat ini terbuat dari kayu hitam dengan panjang 35 cm, alat ini Berfungsi sebagai alat pemutar benang
13. *Pamalu* Alat ini terbuat dari potongan-potongan papan dengan panjang papan 150 cm dan lebar 20 cm,alat ini terletak dibagian depan alat menenun, dan alat ini berfungsi sebagai alat untuk menggulung benang sebelum proses tenun.
14. *Tanrangaeng* Alat ini terbuat dari potongan-potongan papan dengan panjang papan 15 cm dan lebar 15 cm, alat ini terletak dibagian depan alat menenun, dan alat ini berfungsi sebagai Tempat duduknya *pamalu*
15. *Balira* Alat untuk mengatur benang dan dipercaya oleh orang Bira apabila pada saat digunakan dan orang yang dikenabalira selain yang menenunakan dipercaya akan jauh jodohnya
16. *Liri* Alat ini tebuat dari bambu yang ujungnya dibuat runcing dengan panjang kurang lebih 150 cm, alat ini merupakan sandaran *Balira.*
17. *Gulungang* Alat untuk penahan *kara,* Alat ini tebuat dari kayu dengan panjang kurang lebih 150 cm, alat ini merupakan bagian dari salah satu penunjang dalam proses menenun.
18. *Pambimbingang* Alat untuk mengangkat*pangusukara,* alat ini terbuat dari Kayu yang diikat dengan beberapa tali yang berfungsi untuk mengangkat kain yang sementaraditenun,alat ini merupakan salah satu penunjang proses pembuatan sarung tenun.
19. *Pangusu Kara* Alat ini tebuat dari kayu dengan panjang kurang lebih 150 cm,alat ini merupakan salah satu penunjang dalam proses menenun. Alat ini berfungsi untuk merapikan motif benang yang ditenun.
20. *Jangka* (sisir) Alat ini terbuat dari kayu dengan panjang sekitar 100 cm. Alat ini berfungsi sebagai alat untuk memasukkan benang lungsi.
21. *Passa* Alat ini terbuat dari kayu balok dengan panjang 150 cm, alat penggulung kain yang sudah ditenun, hasil tenunan yang sudah jadi digulung menggunakan *passa* ini agar hasil tenunan tetap rapi.
22. *Pamattalli* Alat pemisah benang pada saat ditenun, Alat ini tebuat dari bambu dengan panjang kurang lebih 150 cm, alat ini merupakan salah satu penunjang dalam proses menenun.

23. *Boko-boko* Alat untuk menopang punggung pada saat menenun dengan panjang 150 cm,dimana bagian tengahnya dibuat melengkung, alat ini terbuat dari kayu yang bertujuan sebagai salah satu alat yang sangat mendukung proses menenun yakni penopang punggung perajin sarung tenun karena perajin dalam menenun pada posisi duduk maka dengan adanya alat penopang ini akan memperlancar proses perajin dalam menenun dan punggung perajin tidak mudah sakit.
24. *Tu'rangang* Alat ini terbuat dari kayu,yang mana alat ini bertujuan sebagai tumpuan kaki penenun saat perajin sementara menenun. Alat ini berfungsi sebagai Alat pijakan kaki penenun.

b. Bahan

Seperti yang kita ketahui dalam proses pembuatan sarung tenun, jenis apapun kerajinan harus disiapkan bahan yang akan dipakai, seperti dalam proses pembuatan sarung tenun Biraini antara lain:

1. Benang Samarinda yang digunakan untuk benang pakan. Benang ini merupakan salah satu penunjang dalam menenun, karena benang inilah yang akan digunakan dalama proses menenun,benang ini digunakan untuk benang pakan.

   Benang untuk membuat motif sesuai bentuk warna, dan gaya yang diinginkan. Benang ini merupakan benang berwarna emas dan perak yang siap digunakan untuk membuat motif pada sarung, para perajin sarung tenun Bira umumnya menggunakan warna emas dan perak untuk membuat motif-motif pada sarung.

2. Pewarna azam. Zat pewarna benang ini ada 2 macam ada yang bubuk ada juga yang cair atau kental, zat pewarna ini disebut kasumba oleh orang Bira, namun zat pewarna seperti ini sudah jarang digunakan oleh perajin sarung tenun Bira karena ditoko-toko sudah tersedia benang yang berwarna. sifat zat pewarna ini tidak mudah luntur dan tahan lama.

Proses pembuatan sarung tenun Bira

Proses yang pertama ini disebut proses *paturung bannang,* mula-mula seikat benang spansil (khusus untuk benang pakan) dimasukkan ke alat "*tingkere*" (alat untuk memintal benang). Alat untuk menggulung benang ini terbuat dari bambu kecil dan untuk menggulung ini memakai "*ganra"* (alat penggulung benang yang akan ditenun), kemudian dilanjutkan dalam proses *ngane-ngane*(mengahani), benang yang akan di *ngane-ngane* ini adalah benang lungsi, pada bagian benang yang bersilang akan dimasukkan benang pakan. Benang putih yang mengait benang lungsi disebut *banning pute*akan diganti oleh *pamattalli* (untuk menahan benang putih). Benang putih pada *pamattalli* ini akan mengangkat benang lungsi dari bawah ke atas.

Selesai semua benang disusun pada *ngane*kemudian dari patok disebelah kanan diambil, dipindahkan pada *panggulungang* (tabung kayu panjang yang mengatur barisan benang pakan). Benang pada *panggulungang* ini satu persatu diambil dengan mempergunakan *pangai,* lanjut dimasukkan satu persatu kedalam sisir yang disebut dengan *jangka*.*Jangka* ini yang mengatur lebar sempitnya kain tenun yang dihasilkan, kalau jumlah benang melebihi lubang yang ada pada *jangka* (sisir), maka selebihnya akan dipotong. Setiap benang lungsi yang masuk kelubang *jangka* ditarik dengan sebuah pangai dan dipegang oleh tangan kiri. Kalau benang sudah memenuhi *jangka* benang yang ditarik oleh *pangai*, lalu direnggangkan kemudian dimasukkan ke*balira. Balira* bentuknya pipih yang terbuat dari kayu asam hitam.

Setelah bagian benang yang dimasukkan masing-masing pada *jangka* dan *balira,* silangkan pada patok *ngane*ambil dan pindahkan pada sebuah tongkat kecil panjang yang disebut *pappatumbuang.* Benang-benang yang sudah berada pada *pappatumbuang* ditarik dan diluruskan supaya sama lurusnya dengan benang yang tersusun satu persatu dalam *jangka. Pappatumbuang* yang berisi benang lungsi ini ditempatkan pada *pamalu.Pamalu*ini bentuknya persegi panjang lebar dan pipih, gunanya untuk menggulung benang lungsi. Setelah peralatan sudah selesai dipasang selanjutnya *pamalu* tadi disimpan di *tanrangayeng* dan benang lungsi siap untuk dipasang di "*passa*" (alat penggulung benang yang akan menjadi kain). Setelah persiapan awal selesai dan peralatan telah siap dan tahap selanjutnya yaitu proses menenun.

Khusus untuk membuat motif yaitu dengan memakai alat *pangusukara* dan Selanjutnya dihentakkan dengan menggunakan *balira.* Peralatan benang tenun dipasang

pada benang lungsi tersebut yaitu: *jangka, balira, Pappatumbuang,* proses menenun dilakukan dengan cara memasukkan teropong yang berisi benang pakan secara bolak-balik, kemudian ditekan dengan menggunakan *balira.* Untuk membuat motif digunakan alat tenun yang disebut *pangusukara* kemudian ditekan dengan *balira,* dilanjutkan dengan membuat kepala sarung 30-35 cm dan diberi pembatasan 1 cm, satu lembar kain tenun panjangnya sekitar 4 meter, dan setelah itu kain digulung di *passa* (tempat penggulungan benang yang sudah ditenun).

Proses akhir, kain yang sudah jadi dijahit (satukan ujung-ujungnya) tapi juga kain ini baju untuk pria dan wanita, serta kerajinan lainnya. Sarung tenun Bira ditinjau dari keberadaannya relatif maupun memenuhi standar pemasaran dan kebutuhan atau keinginan konsumen.

Motif khas sarung tenun Bira

Ada beberapa jenis-jenis motif khas yang ada pada sarung tenun Bira sebagai berikut:

1. Motif *Bombang poloso* : Motif atau kembangnya tidak diwarnai dengan kata lain kembang atau motifnya menggunakan warna asli benang yaitu warna merah,karna warna merah melambangkan keberanian dan sarung ini kebanyakan dipakai oleh masyarakat umum.

   Motif *bulu* : motif ini menggunakan 4 warna benang yaitu, hitam, coklat, Biru, dan putih, adapun bentuk ragam hias motif tumbuh-tumbuhan itu tergantung kreativitas penenunya, seperti pada motif sarung ini yaitu simbol bunga, sebagai simbol kebahagiaan,namun pemberian motif ini semata-mata untuk menambah keindahan saja.
2. Motif *suratuju*: Dulu warna benang yangdigunakan hitam, dan memiliki 7 garis tapisekarang warna benang tergantung pesanan, dalam bahasa Bira *tuju* artinya angka tujuh, mengapa tujuh karena bilangan 7 artinya abadi,motif ini merupakan salah satu ragam hias geometris (ilmu ukur) pada kain tenun terdiri dari berbagai bentuk antara lain: Berupa garis-garis,baik vertikal maupun horizontal.Bila dipertemukan menjadi kotak-kotak (bentuk segi empat), dengan warna motif menggunakan benang warna emas.

3. Motif *surasalapang* : Dulu warna benang yang digunakan hitam, dan memiliki 9 garis mengapa 9 karena angka 9 merupakan angka misteri,tapi sekarangwarna benang tergantung pesanan, dalam bahasa Bira *salapang* artinya angka Sembilan,motif ini merupakan salah satu ragam hias geometris (ilmu ukur) pada kain tenun terdiri dari berbagai bentuk antara lain: Berupa garis-garis, baik vertikal maupun horizontal. Bila dipertemukan menjadi kotak-kotak (bentuk segi empat).
4. Motif *sakotta*: sebelum ditenun sarung motif ini menggunakan 2 warna benang yaitu cokelat tua dan putih tapi pada saat ditenun warna putih berubah menjadi cokelat muda karena terkena zat pewarna cokelat tua, jadi ada 2 warna dalam 1 sarung *sakotta* cokelat tua dan cokelat muda sedangkan warna untuk motif tergantung pesanan,zat pewarna yang digunakan luntur namun perajin tetap menggunakannyakarena perubahan warna itu akan menambah keindahan sarung tersebut.adapun bentuk ragam hias motif tumbuh-tumbuhan itu tergantung kreativitas penenunya,seperti pada motif sarung ini yaitu simbol bunga,sebagai simbol kebahagiaan, namun pada pembuatan sarung ini tenunBira ini dibuat perpaduan motif bunga (floralistis) dengan motif garis-garis horizontal semata-mata untuk menambah keindahan saja.
5. Motif *suraenteng* :karena warna benang yang di gunakan bisa apa saja, minimal 5 warna yang digunakan dalam satu sarung, ragam hias Geometris (garis-garis) berupa garis-garis sejajar yang berbeda warna.Motif ini kebanyakan dipakai oleh masyarakat umum.
6. Motif *to gowa*: sarung dengan motif ini hanya memiliki 1warna dasar yaitu cokelat, zaman dulu Sarung dengan motif ini hanya dipakai oleh masyarakat kalangan atas, ragam hias yang digunakan dalam sarung ini yaitu ragam hias geometris saja,dimana perpaduan antara garis vertikal dan garis horizontal diperteukan hingga menjadi kotak-kotak.
7. Motif *kelahu*: motif *kelahu* melambangkan kesederhanaan, jadi dahulu sarung dengan motif ini hanya dipakai oleh masyarakat kalangan bawah. Dari bentuk sarung ini terlihat motif yang digunakan yaitu motif tumbuh-tumbuhan (floralistis) dengan warna motif menggunakan benang warna perak.namun

pada pembuatan sarung ini tenunBira ini dibuat motif bunga semata-mata untuk menambah keindahan saja.

Makna Simbolis

Sesuai dengan tinjauan pustaka bahwa makna ragam hias (corak) sarung tenunBira umumnya mempunyai makna simbolis dimana makna simbolis tersebut sebagai berikut:

1. Warna merah pada sarung warna merah, melambangkan keberanian dan kekuatan, umumnya orang Bira memakai sarung warna merah disesuaikan untuk orang-orang yang suka menggunakan warna merah misalnya perempuan cocok menggunakan warna merah, namun sekarang perempuan dan laki-laki menggunakan sarung yang berwarna merah sebab mereka merasa bahwa mereka itu adalah pemberani dan kuat, perajin sarung tenun Biraumumnya menggunakan warna-warna mencolok misalnya warna panas, warna terang, dan warna cerah. Namun dalam pembuatan sarung tenun Bira,perajin juga biasanya menggunakan warna-warna harmonis dari warna-warna yang berhubungan.
2. Warna emas, melambangkan warna keagungan, kedermawanan dankeberhasilan ada persamaan dengan warna kuning.
3. Warna perak,memiliki makna tentang kemurnian dan menenangkan yang berkaitan dengan suasana hati yang selalu berubah-ubah, dengan bentuk pola motif pada sarung berbentuk bunga.
4. Warna cokelat,hanya memperoleh keindahan sarung dan kadang kala bagi perajin mudah untukdiberi motif atau ragam hias.
5. Warna ungu, melambangkan kekayaan dan kemewahan, warna ini dipercaya akan mempertinggi perasaan masyarakat tentang keindahan dan reaksi merekaterhadap ide-ide kreatif.
6. Ragam hias bunga,sebagai simbol kebahagiaan orang yang memakai sarung yang bermotif bunga selalu kelihatan bahagia dan ceria.
7. Kotak-kotak, pertemuan antara garis vertikal dan horizontal sehingga menghasilkan kotak-kotak dimana garis vertikal menyimbolkan kehidupan dan garis horizontal menyimbolkan kematian.
8. Garis vertikal atau garis tegak lurus melambangkan kehidupan

9. Garis horizontal atau garis mendatar melambangkan kematian
10. Komposisi bentuk dan warna,dulunya memiliki arti namun sekarang disesuaikan dengan pesanan konsumen, misalnya sarung pada gambar cenderung menggunakan warna kombinasi warna tenang,mencolok, dan kombinasi warna harmonis.
11. Ragam hias kepala melambangkan penghormatan, biasanya disimpan dibagian belakang sarung,mengapa di belakang? sebab apabila ragam hias kepala ini diletakkan dibagian depan maka menurut pesan orang tua itu merupakan tanda penolakan terhadap sesuatu yang ingin dibicarakan.(*A.K.Wahid 2014)*

    Tetapi sekarang ragam hias kepala itu malah biasanya pemuda-pemuda dan putri-putri penari, ragam hias kepala tersebut diletakkan pada bagian depan dengan harapan mereka merasa lebih percaya diri dengan adanya macam-macam ragam hias yang mereka pakai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang sarung tenunBira, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil observasi tentang proses pembuatan sarung tenunBiradiketahui bahwa proses pembuatannya meliputi: persiapan benang lungsi dan benang pakan, pengolahan bahan, proses menenun dan proses penyelesaian.
2. Alat yang digunakan terbuat dari kayu, bambu, besi dan sebagian alatnya dari logam, menggunakan bahan berupa benang spansil, benang emas dan perak. Untuk memperoleh bahan-bahan ini tidak sulit karena sudah tersedia di toko-toko terdekat.
3. Ada beberapa arti motif sarung tenunBirasebagai berikut: motif *to gowa*ini Melambangkan kekuasaan, jadi pada zaman dahulu sarung dengan motif ini hanya dipakai oleh masyarakat kalangan atas. Sedangkan motif *kelahu* melambangkan kesederhanaan
4. Faktor penunjangnya adalah untuk memperoleh bahan dalam menenun seperti benang, tidak sulit didapat karena sudah tersedia di toko-toko terdekat. Sedangkan yang menjadi penghambat yaitu harga bahan yang relatif mahal sehingga para perajinsusah menjangkaunya.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, Syamir.1984.*Tenun Tadisional Sumatra Barat,* Jakarta: Depdikbud.

Ali, Muhammad, 1985, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung : Angkasa

Ali, Jacub.1991.*Tenun Tradisional Nusa Tenggara Barat,*Mataram: Depdikbud.

Ariftanto, SittiAningat. 1994. *Pengertian Sarung.* Kamus Bahasa Indonesia Terbaru, Surabaya : Surabaya Indah

Azis Said, Abdul. 2006. *Dasar Desain Dwimatra :* Universitas Negeri Makassar.

Dahlan, R.E. 1982. *Petunjuk Praktek Pembuatan Kain 2,* Jakarta: Depdikbud.

Darsono, N. Ganda Prawira. 2003. *Pengantar Estetika Dalam Seni Rupa:* Departemen Pendidikan Nasional.

Depdikbud.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga,* Jakarta:Balai Pustaka.

http://www.blogsemaugue.co.id.2014. *Bahan Benan,*

http://www.tenunikatsintang.com.2014. *PtosesPerminyakan,*
http//www. satriamultimedia.com_*teori_warna*

http://www.stisitelkom.ac.id.2014. *Proses Penggintiran,*

Latief, Halilintar. 2014. *Berkunjung ke pusat Bumi Kajang :* Pusat Daya Yogyakarta.

Muhajirin.1998. Skripsi.*Proses Pembuatan sarung Hitam di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba:* Makassar (UP). IKIP UP

Paita Yunus, Pangeran dan Abdul Kahar Wahid, 2011.*Apresiasi Seni Untuk Pendidikan Seni Rupa dan Pencipta Seni* : FDS UNM Makassar.

Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*Suntingan pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Jakarta: Balai Pustaka

Rukmini, 1979.*Tenun Tradisional Bugis-Makassar,* Sulawesi Selatan: Proyek Pembinaan Permusiuman Sulawesi Selatan. Ujung Pandang.

Sahriah, MY, Muchtar, Abd. Hamid, 1991/1992, *Seni Ragam Hias Kain Tenun Sulawesi Selatan,* Ujung Pandang : Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan : Lagaligo

Setyosari.Punaji, 2010.*Metode penelitian pendidikan dan pengembangan.* Jakarta.

Soelaeman, Munandar.2007.*Ilmu Budaya Dasar,* cetakan 10. Jakarta: RafikaAditama

Soekidjo, Notoatmodjo, 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Cetakan kedua.RinekaCipta.Jakarta

Sugiyono.*Metode Penelitian Pendidikan.*Pendekatan Kuantitatif, Kualitati (Bandung :Alfabeta, 2008). Cet.IV : 15.

Syamsuri.Sukri.A, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi. Makassar*: FKIP UNISMUH Makassar.

Teguh Prayitno. 2009. *Batik dan Tenun,* Semarang: DepdiknasTim Penyusun Kamus Indonesia (Depdikbud), 1989/1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka

Toekio M, Soegeng. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*.Bandung : Penerbit Angkasa

Wikipedia bahasa Indonesia (2012), *ensiklopedia bebas* online http://id.wikipedia.org/wiki/Teknik

Wiyoso Yodesaputro.1983. *Seni Kerajinan Indonesia,* Cetakan Pertama.

Jakarta: Depdikbud.